

**ANALISIS PEMAHAMAN PENJUMLAHAN NILAI UANG DENGAN MODEL
KOOPERATIF TALKING STICK PADA SISWA KELAS 2 SDN LONTAR BARU**

Ahmad Syachrurroji ¹, Siti Rokhmanah ², Esra Yohana ³

^{1 2 3} PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

¹ahmadsyachrurroji@untirta.ac.id, ² sitirokhmanah@untirta.ac.id,

³2227200023@untirta.ac.id

ABSTRACT

Classroom learning for elementary school students requires a fun learning atmosphere and attracts students interest in learning. As a teacher, you have to manage the class creatively, one of which is being able to use learning models and learning media that are appropriate to the topic so that students are active in class. At the time of learning, it was seen that some students did not understand the topic well. This is what makes the research carried out by looking at the existing problems, namely students understanding of the material for adding money values in grade II elementary school students. The purpose of this study was to find out students understanding of additions related to money values and to find out the development of students understanding after using the talking stick collaborative model on the material for adding money values. This research was conducted using a qualitative approach, namely a descriptive approach. Retrieval of data using triangulation techniques in the form of interviews, observation. The research location is Lontar Baru Elementary School in the city of Serang. In this study, the results were obtained regarding students understanding of the material for the addition of money values and the use of the cooperative talking stick model for the material for adding money values. In students initial understanding of the material for adding monetary values, it can be seen that students are still limited in understanding how to count money consisting of hundreds and thousands numbers. Then after the researchers conducted training by providing explanations and examples of how to count money, students had sufficiently understood the material. The researcher then taught using the Collaborative Talking Stick learning model so that students enjoy learning and understanding the material for adding money. This can also be seen from the results of self-assessment questions made by students. 14 students got the best score, and 6 students got enough score.

Keywords: Students, cooperative talking stick model, sum of money values

ABSTRAK

Pembelajaran di kelas pada siswa sekolah dasar memerlukan suasana belajar yang senang dan menarik minat belajar siswa. Sebagai pendidik diharuskan untuk mengelola kelas dengan kreatif, salah satunya yaitu dapat menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai materi pelajaran agar siswa aktif di kelas. Pada saat pembelajaran terlihat beberapa siswa kurang memahami materi pelajaran dengan baik. Hal tersebut yang menjadikan Penelitian dilakukan dengan melihat masalah yang terdapat yaitu pemahaman siswa terhadap materi penjumlahan nilai uang pada siswa kelas 2 sekolah dasar. Tujuan penelitian ini

dilakukan yaitu untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap penjumlahan pada nilai uang dan mengetahui perkembangan pemahaman siswa setelah menggunakan model kooperatif *talking stick* pada materi penjumlahan nilai uang. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. Pengambilan data menggunakan triangulasi teknik yaitu berupa wawancara, observasi. Tempat penelitian yaitu di SDN Lontar Baru di kota Serang. Melalui penelitian yang dilakukan diperoleh hasil mengenai pemahaman siswa pada materi penjumlahan nilai uang dan menggunakan model kooperatif *talking stick* pada materi penjumlahan nilai uang. Pada pemahaman awal siswa mengenai materi penjumlahan nilai uang, terlihat siswa terkendala dalam memahami cara menghitung uang yang jumlah angka sudah ratusan dan ribuan. Kemudian setelah peneliti melakukan pengajaran dengan memberikan penjelasan dan contoh cara menghitung uang, maka siswa cukup memahami materinya. Kemudian peneliti mengajar dengan bantuan model pembelajaran kooperatif *talking stick*, maka siswa senang belajar dan memahami materi penjumlahan nilai uang. Terlihat juga dari hasil soal evaluasi mandiri yang dikerjakan oleh siswa. Terdapat 14 siswa mendapat nilai terbaik, dan 6 siswa mendapat nilai cukup.

Kata Kunci: Siswa, model kooperatif *talking stick*, penjumlahan nilai uang

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berusaha mengikuti perkembangan zaman. Indonesia tidak ingin tertinggal dengan kemajuan zaman, terutama dalam bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan maka kurikulum sebagai penunjuk arah, rencana, alat mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan. Pada saat ini terdapat banyak sekolah di Indonesia yang menerapkan kurikulum 2013. Terutama di Sekolah Dasar. Implementasi dari kurikulum 2013 di Sekolah Dasar terkait dengan pembelajaran yang berbasis Tematik. Pembelajaran yang memadukan atau menyatukan beberapa mata pelajaran kedalam satu tema

merupakan pengertian dari Pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik di sekolah dasar lebih di fokuskan pada keterlibatan siswa secara aktif, berpikir kritis. Lalu guru sebagai fasilitator, pembimbing dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang dalam proses belajar ada interaksi antara guru dengan siswa, serta lingkungan sekitar kelasnya. Dalam pembelajaran siswa memperoleh ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang lebih baik. Pembelajaran di sekolah dapat terjadi di dalam dan luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dapat

memanfaatkan benda-benda yang dijadikan contoh saat guru menjelaskan materi pelajaran. Sedangkan saat pembelajaran di luar kelas, siswa dapat langsung mengamati, menyentuh, dan merasakan objek yang dijadikan pelajaran secara dekat dan detail. Dalam pembelajaran berisi kegiatan belajar yang sudah guru rencanakan dan akan dilaksanakan.

Dalam pembelajaran ada materi pelajaran atau mata pelajaran yang akan dibahas oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Materi pelajaran disesuaikan dengan jadwal atau pertemuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Salah satunya yaitu pembelajaran matematika. Kata matematika berasal dari kata *mathein* atau *manthenien*, asal kata dari bahasa Yunani yang artinya adalah mempelajari (Wahyudi & Budiono, 2012). Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir bernalar. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar. Matematika juga mengajarkan siswa untuk selalu berpikir, mengasah kemampuan menghitung.

Siswa kelas 2 SD berada pada usia 7- 8 tahun yang mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika pada materi penjumlahan (Sidik et al., 2021). Menurut sebagian besar siswa kelas 2 SDN Lontar Baru menganggap matematika sebagai pelajaran sulit. Matematika sebagai pelajaran yang berkaitan dengan menghitung, mencari jawaban yang pasti, menggunakan rumus tertentu. Pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar pada materi pelajarannya berbeda-beda setiap kelas atau tingkatan. Ada materi tentang mengenal angka, simbol, penjumlahan, pengurangan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pelajaran Matematika dengan materi penjumlahan terdapat juga pada kelas 2 SD. Salah satu materi yang dipelajari yaitu mengenal dan menjumlahkan nilai uang. Penjumlahan berkaitan dengan cara menghitung angka dengan ditambahkan setiap angka lalu menghasilkan nilai angka keseluruhan. Materi pelajaran tersebut masih kurang dipahami oleh beberapa siswa.

Pada saat perencanaan pembelajaran guru menyiapkan

model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan dibahas. Model dan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Hal tersebut dilakukan agar saat belajar siswa merasa senang dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kemudian saat pelaksanaan pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Talking Stick. Berdasarkan hasil dari beberapa peneliti yang melakukan penelitian terhadap model pembelajaran kooperatif talking stick diantaranya yaitu bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe talking stick maka pembelajaran menjadi menarik, membuat siswa semangat, dan minat belajar, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik (Amir, 2016). Peneliti lainnya yaitu menyatakan bahwa model pembelajaran talking stick meningkatkan minat belajar matematika siswa (Bala et al., 2015). Kemudian peneliti lain mengatakan bahwa model pembelajaran talking stick meningkatkan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran matematika dapat diperbaiki (Ziliwu, 2022). Model pembelajaran tersebut menerapkan

nilai kerjasama kelompok, menghargai pendapat teman, dan melatih pemahaman materi pelajaran yang didapat oleh siswa.

Tujuan penelitian dilakukan yaitu menganalisis pemahaman siswa kelas 2 SD mengenai penjumlahan pada nilai uang, menggunakan model kooperatif talking stick untuk melihat perkembangan pemahaman siswa kelas 2 SD kelas pada materi penjumlahan nilai uang. Manfaat penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa kelas 2 SD pada materi penjumlahan nilai uang, perkembangan pemahaman siswa kelas 2 SD setelah menggunakan model kooperatif talking stick.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. Uji credibility, uji transferability, uji auditability atau dependability, dan uji confirmability merupakan uji keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012). Peneliti melakukan uji credibility, karena merupakan uji yang utama. Peneliti melakukan Uji kredibilitas data dengan melakukan

teknik pengambilan data berupa Triangulasi teknik, yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil tempat di SDN Lontar Baru, kota Serang. Penelitian dimulai pada pekan pertama bulan September hingga pekan kedua bulan Oktober 2022. Penelitian dilakukan sekali dalam sepekan. Guru kelas 2 SDN Lontar Baru menjadi narasumber pertama, kemudian narasumber selanjutnya yaitu siswa kelas 2 SDN Lontar Baru yang berjumlah 20 anak. Sesuai jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti yang menjadi instrumen atau alat penelitian utama. Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Instrumen penelitian sederhana yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan tes. Peneliti memberikan tes berupa soal yang akan siswa kerjakan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Pada pekan pertama dan kedua di bulan September tahun 2022, peneliti melakukan wawancara kepada guru

kelas 2 SDN Lontar Baru dan beberapa siswa kelas 2 SDN Lontar Baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ihsaniah sebagai guru kelas 2 SDN Lontar Baru menyatakan bahwa beberapa siswa kelas 2 mengalami kesulitan dalam memahami penjumlahan. Beliau mengatakan hal tersebut terjadi karena kurang fokusnya siswa saat guru menjelaskan serta kurang mahir dalam membaca. Siswa kurang memahami makna soal cerita penjumlahan matematika. Hal tersebut terjadi karena kemampuan membaca siswa terbatas atau belum lancar membaca. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas 2, didapatkan hasil bahwa siswa mengalami kesulitan memahami penjumlahan karena tidak mampu membaca soal cerita yang didalamnya berisi penjumlahan. Siswa pun mengatakan terkadang bosan dengan suasana belajar di kelas.

Pada pekan ketiga dan keempat, peneliti melakukan observasi di dalam kelas 2 SDN Lontar Baru. Peneliti melakukan observasi mulai dari pengamatan terhadap tingkah laku siswa saat pembelajaran, cara guru mengajar, materi pelajaran,

media dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pengamatan terhadap tingkah laku siswa saat belajar menunjukkan bahwa siswa senang bergerak, ada juga siswa yang diam dan fokus mendengarkan. Pada siswa yang senang bergerak perlu dilakukan pembelajaran yang melakukan gerakan seperti menggunakan permainan, bernyayi, menari, dan lain sebagainya. Kemudian pada siswa yang diam dan fokus mendengarkan dapat dilakukan pembelajaran yang tenang dan sedikit gerakan seperti berdiskusi, tanya jawab, menyimak guru, melihat gambar, dan lain sebagainya. Guru dapat mengambil sebuah keputusan dalam melihat perbedaan karakteristik siswa yang satu dengan lainnya.

Observasi yang dilakukan peneliti dengan melihat siswa dalam menjumlahkan nilai uang, mengenal jenis uang, dan mengurutkan nilai uang. Beberapa siswa kelas 2 SDN Lontar Baru pada materi pelajaran mengenal jenis uang dan mengurutkan nilai uang dapat memahami pelajarannya. Tetapi ketika materi mengenai penjumlahan nilai uang, beberapa siswa kurang memahami cara menjumlahkan

angka yang tertera pada uang tersebut. Nilai uang dengan angka ratusan dan ribuan menurut beberapa siswa angka tersebut sangat besar jumlahnya, sehingga siswa memiliki pemikiran semakin besar angka maka semakin sulit menjumlahkannya. Kemudian terlihat saat siswa mengerjakan soal menjumlahkan nilai uang dengan cara bersusun panjang atau kebawah, beberapa siswa salah meletakkan angkanya dan menjumlahkan angka dari depan, seharusnya menjumlahkan angka dari belakang. Hal tersebut menjadi perhatian peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Pada pekan pertama dan kedua di bulan Oktober tahun 2022, peneliti melakukan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif talking stick dan melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif talking stick melalui mengajar siswa kelas 2 SDN Lontar baru. Pada pekan pertama, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Ihsaniah untuk mengusulkan model pembelajaran tersebut dilakukan saat pembelajaran di kelas. Ibu Ihsaniah mengatakan

saat ini siswa sedang mempelajari matematika dengan materi mengenal nilai dan kesetaraan uang, serta menjumlahkan nilai uang. Lalu peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kurikulum 2013 sesuai dengan SDN Lontar Baru yang menggunakan kurikulum tersebut. Kemudian pada pekan kedua, peneliti melaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif talking stick.

Seorang guru umumnya dalam merencanakan pembelajaran dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan dilakukan. Materi pelajaran matematika kelas 2 SDN Lontar baru yaitu nilai dan kesetaraan mata uang, menjumlahkan uang, dan mengurutkan nilai mata uang. Lalu model pembelajaran yang peneliti pilih yaitu model kooperatif tipe talking stick. Hal tersebut disesuaikan dengan salah satu karakteristik siswa yaitu senang belajar dengan permainan. Model pembelajaran tersebut mengandung unsur permainan berupa tongkat kertas yang diberikan secara estafet saat lagu diputar. Siswa membutuhkan suasana pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Peneliti

menerapkan model pembelajaran kooperatif talking stick saat pembelajaran dengan izin dan bantuan guru kelas 2 SDN Lontar baru yang bernama Ibu Ihsaniah. Beliau mengizinkan dan membantu peneliti dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Suyatno (2009) menyatakan ada beberapa langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dalam pelaksanaannya memiliki tahapan atau sintak yaitu tahap guru menyiapkan sebuah tongkat, tahap membentuk kelompok, tahap guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, tahap guru memberikan dan mengambil tongkat kepada siswa, tahap guru memberikan pertanyaan kepada siswa, demikian seterusnya sampai waktu pembelajaran berakhir. Kemudian ada tahap guru memberikan kesimpulan, dan yang terakhir yaitu tahap guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.

Tahap guru menyiapkan sebuah tongkat merupakan sintak atau tahap awal yang dilakukan dalam pembelajaran. Pada tahap awal peneliti membawa tongkat kertas yang sudah di buat sebelum

pembelajaran dimulai. Tongkat ukuran 20 cm, terbuat dari kertas karton yang digulung. Peneliti menyiapkan tongkat kertas dan di letakkan diatas meja guru. Pada tahap ini peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama pembelajaran.

Tahap membentuk kelompok merupakan tahap kedua yang dilaksanakan. Membentuk kelompok dilakukan oleh peneliti agar siswa teratur dan mengajarkan nilai kebersamaan dan kerjasama dalam kelompok. Siswa dibagi ke dalam 4 kelompok sesuai tempat duduknya setiap satu baris ke belakang. Setiap kelompok terdiri dari enam siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa tetap teratur saat dibagikan dalam kelompok. Siswa duduk rapi sesuai tempat duduk masing-masing.

Tahap menyampaikan materi yang akan dipelajari merupakan tahap ketiga. Pada tahap ini peneliti memberikan arahan kepada peserta didik untuk membuka buku paket tematik. Peneliti menjelaskan materi tentang nilai dan kesetaraan mata uang serta penjumlahan pada uang. Pada materi penjumlahan uang, maka peneliti menjelaskan cara menjumlahkan uang dengan

bersusun panjang atau bersusun kebawah. Kemudian memberikan kesempatan kepada 3 siswa untuk mencoba mengerjakan soal yang terdapat pada papan tulis di kelas. Peneliti menunjukkan kepada siswa gambar uang logam dan kertas. Siswa menyimak penjelasan yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk bertanya.

Tahap memberikan dan mengambil tongkat kepada siswa merupakan tahap keempat. Peneliti memberikan arahan kepada siswa untuk menutup buku. Peneliti memberitahu akan dilakukan permainan yang disertai pertanyaan melalui tongkat kertas. Lalu peneliti menjelaskan fungsi tongkat yang diberikan. Peneliti memberikan tongkat kepada siswa dan memutar musik. Siswa memberikan tongkat secara estafet ke siswa lainnya sampai musik berhenti diputar. Tongkat diberikan siswa yang satu ke siswa yang ada di sebelah atau sampingnya.

Tahap memberikan pertanyaan kepada siswa merupakan tahap kelima. Siswa yang memegang tongkat sebagai perwakilan kelompok dapat maju ke depan kelas untuk

menjawab pertanyaan secara lisan atau menulis di papan tulis. Peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan mata uang serta soal penjumlahan mata uang. Siswa menjawab pertanyaan dengan memberikan pendapat atau menuliskan di papan tulis. Siswa lain yang berada dalam satu kelompok dapat membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompok yang maju kedepan tidak dapat menjawab pertanyaan. Setelah itu peneliti memberikan tongkat dan memutar musik kembali untuk memberikan pertanyaan kepada siswa lainnya. Lakukan hal tersebut hingga pelajaran selesai.

Tahap evaluasi merupakan tahap keenam atau tahap akhir dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. Pada tahap ini peneliti memberikan tanggapan dengan meluruskan atau melengkapi pendapat siswa sebelumnya. Peneliti menjelaskan dan memberitahu cara menghitung penjumlahan ratusan dan ribuan. Kemudian memberikan soal-soal pada selembat kertas untuk siswa. Siswa mengerjakan soal tersebut secara individu sebagai pemahaman

yang didapat selama pembelajaran berlangsung.

Pada tahap peneliti menyampaikan materi dan tahap evaluasi menjadi fokus utama dalam melihat perkembangan pemahaman siswa mengenai penjumlahan nilai uang. Pada saat menyampaikan materi maka telah dilakukan penjelasan cara menghitung nilai uang. Menjelaskan sedetail dan sebaik mungkin agar siswa dapat memahami dengan jelas. Kemudian pada tahap akhir yaitu tahap evaluasi, maka siswa diberikan 10 butir soal yang terdiri dari 5 soal pilihan ganda dan 5 soal isian singkat. Pada soal pilihan ganda bertanya mengenai nilai dan kesetaraan uang, kemudian pada 5 soal isian singkat bertanya mengenai penjumlahan nilai uang. Setelah semua lembar soal diperiksa dan diberi nilai, terdapat 14 siswa yang mendapatkan nilai terbaik. Ada pun nilai terbaik yaitu nilai delapan puluh, Sembilan puluh, dan nilai seratus.

Pada 5 soal isian singkat terdapat mengenai penjumlahan nilai uang. Siswa terlihat mengerjakan 5 soal tersebut dengan memahami dan mengingat penjelasan materi yang sudah disampaikan sebelumnya.

Siswa juga dapat memahami materi penjumlahan tersebut pada saat siswa lain maju untuk menjawab pertanyaan di papan tulis. Terlihat dari hasil soal yang diberikan kepada siswa, bahwa terdapat 14 orang siswa kelas 2 SDN Lontar baru sudah memahami penjumlahan nilai uang. Kemudian untuk 6 siswa lainnya dapat memahami materi mengenal nilai dan kesetaraan uang. Lalu dari 6 siswa ada beberapa yang berhasil mengerjakan 2 bahkan 3 soal mengenai penjumlahan nilai uang. Hal tersebut dapat dikatakan menjadi perkembangan pemahaman siswa karena siswa sudah berusaha mencoba menghitung dengan sebaik mungkin. Terkadang untuk beberapa saat siswa lupa dalam meletakkan angka pada penjumlahan susun panjang. Di perlukan latihan lebih giat lagi. Siswa dapat belajar di rumah juga untuk mengulang kembali pelajaran yang telah dilakukan di kelas.

Pada setiap model pembelajaran akan ada kelebihan dan kelemahan. Demikian juga pada model pembelajaran kooperatif *talking stick* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *talking stick* yaitu

menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran, melatih siswa memahami dengan cepat, memacu siswa untuk giat belajar, dan melatih siswa berani mengemukakan pendapat (Aris, 2014). Namun ada pun kelemahan model tersebut yaitu membuat siswa grogi, siswa yang tidak siap tidak dapat menjawab, membuat siswa tegang dan takut akan pertanyaan yang diberikan guru.

D. Kesimpulan

Pemahaman siswa kelas 2 SDN Lontar Baru terhadap materi penjumlahan nilai uang dikatakan berkembang. Pada pelaksanaan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Selama proses pembelajaran dengan mengikuti tahapan atau sintak model pembelajaran tersebut, maka peneliti terbantu dalam membimbing siswa dalam mengajar. Siswa merasakan suasana belajar yang berbeda dari sebelumnya. Pembelajaran dilakukan dengan bantuan tongkat kertas yang diberikan dan lagu yang di putar, kemudian berhenti maka siswa yang memegang tongkat menjawab pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang telah

dilakukan bahwa saat siswa mengerjakan soal-soal evaluasi mandiri, terdapat 14 siswa yang mendapatkan nilai terbaik. Lalu 6 siswa lainnya berkembang dalam memahami materi dengan berusaha menjawab 1 sampai 2 soal mengenai penjumlahan nilai uang. Seluruh siswa kelas 2 SDN Lontar Baru memerlukan latihan yang giat agar materi penjumlahan selalu diingat dan lebih mahir lagi dalam menghitung angka yang lebih besar di tingkatan kelas berikutnya.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, & Budiono. (2012). *Pemecahan Masalah Matematika*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Ziliwu, S. (2022). EJoES. *Educational Journal of Elementary School*, 3(1), 8–12.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2016). Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Kooperatif tipe Talking Stick. *Logaritma*, IV(01), 1–16.
- Aris, S. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bala, F. B., Winarko, W., & Pranyata, Y. I. P. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk. *Seminar Nasional FST*, 1(1), 580–588.
- Mulyasa. (2017). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sidik, G. S., Maftuh, A., & Salimi, M. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2179–2190.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1137>